

## **Al-A'raf**

### **Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat**

Diterbitkan oleh Jurusan Tafsir Hadis dan Akidah Filsafat IAIN Surakarta

#### **Penanggung Jawab**

Abdul Matin Bin Salman (Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah)

#### **Pemimpin Redaksi**

Nurisman

#### **Sekretaris Redaksi**

Tsalis Muttaqin

#### **Dewan Redaksi**

Islah Gusmian

Ari Hikmawati

Tsalis Muttaqin

Waryunah Irmawati

Siti Nurlaili Muhadiyatiningih

Kasmuri

Syamsul Bakri

#### **Redaktur Ahli**

Mark Woodward (Arizona State University, Tempe, USA)

Mahmoud Ayoub (Hatford Theological Seminary, Connecticut, USA)

Florian Pohl (Emory University, Georgia, USA)

Nashruddin Baidan (STAIN Surakarta)

Damarjati Supadjar (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)

#### **Tata Usaha**

Heny Sayekti Puji Lestari

Gunawan Bagdiono

#### **Alamat Redaksi:**

Sekretariat Fakultas Ushuludin dan Dakwah IAIN Surakarta

Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo (0271) 781516

Email: [jurnal.usnuluddinsolo@gmail.com](mailto:jurnal.usnuluddinsolo@gmail.com)

Redaksi menerima tulisan ilmiah dari kalangan manapun tanpa mesti sejalan dengan pandangan redaksi. Redaksi berhak menyunting, dan menyempurnakan naskah tulisan yang diterima tanpa mengubah substansinya. Adapun isi tulisan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Naskah tulisan berkisar sekitar 15-20 halaman kuarto dengan spasi ganda dalam bentuk disket dan *print out*-nya. Naskah disertai abstrak dalam bahasa asing (Arab atau Inggris).

# TAUHID DAN REVOLUSI MENTAL

**Nur Sidik**

*Prodi Ilmu Aqidah IAIN Surakarta*

**Abstrak** : Islam adalah guru peradaban yang mengajarkan tauhid. Tauhid mengantarkan niat pejuang bangsa sanggup memproklamasikan Republik Indonesia. Pendiri negara menyadari pentingnya menempatkan tauhid sebagai ruh Pancasila. Kewajiban generasi penerus bangsa adalah menyegarkan kembali pemahaman dan pengamalan tauhid sebagai ruh kepribadian bangsa. Dengan menggunakan spirit tauhid yang terkandung dalam Pancasila sebagai paradigm kehidupan, pola pikir, dan ruh dalam berkebudayaan diharapkan negara Indonesia bisa terlepas dari masalah hancurnya moral-bangsa akibat penjajahan, rezim otoriter, sikap materialism-hedonisme yang mengingkari budaya ketimuran.

*Abstract* : Islam can be called as a teacher of civilization which is taught about tauhid. Tauhid brought the intention of our founding fathers/mothers to proclaime the Indonesia's indepence. The founding fathers/mothers have seriously aware about the importance of putting tauhid as spirit of Pancasila. Hereby, the duty of the next generation is to refresh the tauhid's understanding and experiences as spirit of state's identity. By utilizing the spirit of tauhid as life and thinking paradigm is expected would be able to make Indonesia be better off from serious threat caused by imperialism, otoritarian rejim, materialism and hedonism life style which is contractied to the western culture.

**Keywords:** *tauhid, paradigm, and spirit of culture*

## **A. Pendahuluan**

Di era pemerintahan Jokowi, salah satu kata kunci yang didengarkan sebagai dasar menuju Indonesia maju adalah revolusi mental. Kata revolusi mental sejatinya sudah sering diucapkan banyak orang sebagai respon terhadap keadaan negara yang terpuruk. Kata tersebut dipakai untuk mengungkapkan keinginan menghilangkan sikap dan watak buruk yang tertanam dalam benak mayoritas bangsa

Indonesia yang menghambat kemajuan. Sikap dan watak buruk itu meresap dalam jiwa rakyat Indonesia, di samping akibat penjajahan yang berlarut-larut, juga karena rezim berkuasa mengajarkan dan meneladkan praktek hidup modernisme yang bersifat pragmatisme, materialisme, hedonisme. Banyak sisi kehidupan bangsa Indonesia terjerat oleh nalar keduniawian dan mengabaikan adanya pertanggungjawaban moral-akherat.

Ketika mayoritas warga negara ini terjerat oleh kepentingan keduniawian maka dasar negara Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa tidak pernah dipakai sebagai pedoman hidup. Tidak mudah mencari bukti-bukti empiric adanya praktek moral Pancasila dalam kehidupan masyarakat. Fenomena kehidupan menunjukkan semakin jarang sekali manusia Indonesia yang betul-betul bertuhan Yang Maha Esa. Indonesia semakin kehabisan manusia yang berjajawa adil dan beradab. Orang-orang lebih mementingkan kelompoknya, ormasnya, partainya, etnisnya, agamanya daripada menguatkan persatuan dan bangga menjadi Indonesia. Demikian, bangsa Indonesia akan selalu jauh dari cita-cita (demokrasi) kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, tidak akan pernah benar-benar ada Keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia.

Revolusi mental bisa dimaknai tindakan melucuti watak-watak buruk bangsa dan kemudian mengenakan kembali jubah kehormatan Pancasila. Makna ini dapat diselaraskan dengan tradisi *tasawuf akhlaki*<sup>1</sup> yang menggariskan tiga tahapan pemurnian kesucian manusia: *takhalli* (pembersihan diri dari hal-hal hina, tercela, dosa), *tahalli* (penghiasan diri dengan keindahan moral-akhlak), *tajalli* (kecermelangan moral-akhlak dibawah sinaran Kemuliaan Tuhan).

Melucuti watak-watak buruk (*takhalli*) manusia Indonesia tidaklah mudah. Hampir semua lembaga pengajaran dan pendidikan belum mampu menghapus watak-watak buruk yang sudah mencengkeram kuat dalam pribadi bangsa Indonesia. Watak buruk tersebut menurut Mochtar Lubis, yang kemudian disebutnyasebagai ciri-ciri manusia Indonesia, antara lain: *Pertama*, manusia Indonesia mempunyai ciri-ciri hipokritis atau munafik. Manusia Indonesia seringkali mengatakan sesuatu hal yang berbeda dari apa yang

---

<sup>1</sup>Tasawuf akhlaki adalah tasawuf yang berorientasi pada perbaikan akhlak, mewujudkan akhlak mulia sekaligus menghindarkan diri dari *akhlak mazmumah* (tercela), mencari hakikat kebenaran dan mewujudkan manusia yang dapat makrifat kepada Allah dengan metode-metode tertentu yang telah dirumuskan. Cecep Alba, *Tasawuf dan tarekat*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, h.31.

dipikirkanya. Entah hanya mencari aman atau karena mendapat tekanan sehingga takut berkata jujur. Sampai sekarang sikap munafik ini masih marak dimana-mana seperti gerakan anti korupsi yang ternyata anggota dari gerakan itu sendiri melakukan korupsi. Mengatasnamakan agama, demi kepentingan rakyat, demi kepentingan negara, namun sebenarnya demi kepentingan pribadi. *Kedua*, Manusia Indonesia enggan bertanggung jawab. Jika ada suatu kesalahan maka akansaling lempar tanggung jawab atau saling menyalahkan. Sebaliknya saat ada kesuksesan manusia Indonesia dengan bangganya tampil di depan khalayak menerima penghargaan. *Ketiga*, manusia Indonesia berjiwa feodal, bahkan bertahun-tahun setelah penjajahan, feodal masih hidup di dalam sistem pemerintahan Indonesia. Jiwa feodal ini tercermin dalam hubungan antara penguasa dan rakyatnya. Sikap feodal ini akan terus mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia selama rakyat enggan melontarkan kritik kepada penguasa dan penguasa enggan mendengarkan kritik dari rakyat. *Keempat*, manusia Indonesia percaya takhayul. Masyarakat Indonesia yang religius namun bisa berdampingan dengan mitos-mitos. Hingga zaman modern, manusia Indonesia masih mempercayai takhayul yang hadir dalam wujud baru. Hal ini yang menghambat manusia bisa bergerak, bertindak dan bekerja secara rasional. *Kelima*, manusia Indonesia berwatak lemah. Artinya manusia Indonesia mudah sekali goyah terhadap sesuatu. Tidak berpegang teguh pada apa yang dirasa benar dan sangat mudah terpengaruh hingga meninggalkan apa yang diyakininya. Kebenaran yang disuarakan hati nurani, ajaran agama, suara rakyat, mudah saja ditanggalkan. Selain ciri-ciri diatas, Mochtar Lubis juga mengungkapkan beberapa ciri-ciri manusia Indonesia lainnya, diantaranya manusia Indonesia cenderung boros, tidak suka bekerja keras, tidak sabar, mempunyai sifat iri dengki, dan masih banyak keburukan lagi.<sup>2</sup>

Nilai moral bangsa yang berkarakter Pancasila tidak dapat hidup bersama watak-watak buruk di atas. Untuk membangun manusia Indonesia berkarakter Pancasila harus diawali dengan menghapus watak-watak buruk tersebut. Langkah berikutnya adalah membudayakan nilai moral Pancasila sebagai jati diri bangsa, terutama

---

<sup>2</sup>Dea Dezellynda, Resensi buku Mochtar Lubis, *Manusia Indonesia (Sebuah Pertanggungjawaban)*, Jakarta: Yayasan Idayu, 1981. diakses dari <http://lsfcogito.org/lubis-realitas-manusia-indonesia/> pada Kamis, 20 Agustus 2015, Jam 11:06.

nilai *ketauhidanyang* menjadi inti sila pertama. Ketauhidan<sup>3</sup> merupakan pondasi pokok yang menjadi dasar hidupnya nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, keberadaban, demokratis/permusyawaratan, kebijaksanaan, dan keadilan social. Demikian, ketauhidan menjadi hal pokok yang menentukan arah revolusi mental. Revolusi mental berintikan reformasi pemahaman komprehensif mengenai tauhid.

Tulisan ini akan mengeksplorasi ketauhidan sebagai ajaran agama yang memiliki fungsi penyadaran, pembebasan, pemberdayaan yang berpotensi mendorong manusia Indonesia untuk bermental mandiri, bertanggungjawab, berkarakter Pancasila dibawah sinaran Kemuliaan Tuhan.

## B. Tauhid adalah Fitrah Manusia.

Al-Quran mengisyaratkan bahwa kehadiran Tuhan ada dalam diri setiap insan,<sup>4</sup> dan bahwa kesaksian atas kehadiran Tuhan itu merupakan fitrah (bawaan) manusia sejak asal kejadiannya. "*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka, dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab: 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menyaksikan'"* (QS al-A'raf [7]: 172). Tugas manusia selanjutnya adalah memelihara fitrah manusia itu agar tetap hidup dalam jiwa raga manusia sebagaimana perintah Allah dalam surat Al-Rum (30): 30. "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tiada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.*"<sup>5</sup>

Fitrah manusia yang dipelihara dengan baik akan menghantarkan perasaan sunyi dalam jiwa manusia yang menumbuhkan kebutuhan atas kehadiran Allah. Perasaan sunyi ini lahir karena dalam faktanya tidak ada yang bisa dipertahankan

---

<sup>3</sup> Dalam Perspektif Islam, konsep Ketuhanan Yang Maha Esa tidak lain adalah apa yang disebut "tauhid". Tauhid merupakan inti keyakinan yang terdalam dan yang paling awal (*primordial*) dari semua agama-agama yang ada di dunia (QS. Al-Anbiya': 25). Al-Qur'an pun menegaskan pada dasarnya semua anak manusia sebagai anak cucu Adam adalah makhluk yang bertuhan (QS. Al-'Araf: 172). Masdar Farid Mas'udi, *Syarah UUD 1945 Perspektif Islam*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2013, h.33-36.

<sup>4</sup> QS. al Waqiah: 83-85.

<sup>5</sup> Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat: Pokok-pokok keimanan, tuhan, Bagian 1*, Bandung: Mizan, 2006.

sepenuhnya dalam hidup ini. Kesatuan ruh (yang misteri) dan raga (yang tidak abadi) hanya dalam rentang waktu hidup kurang lebih 63 tahun menjadikan semua kenikmatan dan kebahagiaan dunia disadari hanya bersifat sementara saja. Kesementaraan ini tentu mengusik ketenangan akal-batin manusia yang fitrahnya menginginkan kepuasan yang abadi.

Bagi manusia yang mengikuti fitrahnya ini akan mendengarkan kesadaran batin yang menyimpulkan dunia ini *fana*, maka kenikmatan dan kebahagiaan akan abadi jika disandarkan kepada Yang Maha Abadi (*Baqa*). Demikian setiap aktivitas kehidupan akan diarahkan dan diabdikan kepada yang *Baqa* itu. Sedangkan manusia yang mengingkari fitrahnya akan berusaha memaksimalkan kenikmatan dan kebahagiaan dalam kesementaraan dunia ini, tanpa mau memikirkan yang akan terjadi kemudian (di akhirat).

### C. Nilai-nilai Dalam Tauhid

Kalimat *thayyibah*, yaitu *La ilaha illa Allah* sebagai inti ketauhidan bila digali lebih mendalam memuat nilai-nilai dasar yang berfungsi memperkuat eksistensi manusia dalam menjalani kehidupan ini. Memperbarui atau menyegarkan keimanan merupakan langkah awal dalam upaya reformatif dalam semua aspek kehidupan, sebagai ikhtiar menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>6</sup>

No	Nilai Dasar Tauhid	Sikap Dasar Tauhid
1	Peneguhan sikap	Kesediaan dan kesiapan (keikhlasan) untuk melakukan perjalanan spiritual panjang menuju titik terdekat dengan Allah
2	Persamaan derajat manusia <sup>7</sup>	Pengakuan semua yang di langit dan bumi sama kedudukannya

<sup>6</sup>Nabi selalu mengajarkan, “*Jaddiduu imaanakum bi laa ilaaha illallah*”, perbaruilah keimananmu kalian dengan kalimat “*Laa ilaaha illallah*”. Said Aqiel Siradj, *Islam Kebangsaan*, Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999, h.127.

<sup>7</sup>Sebagai agama tauhid kehadiran Islam tidak pernah lepas dari faham otonomi dan kesamaan hakiki manusia. kalimat tauhid: *Laa ilaha illallah* yang menjadi dasar pijakan aqidah Islamiyah menempatkan keyakinan dan kepercayaan – secara transcendental-kepada Allah SWT. Dengan menisbikan tuntutan ketaatan kepada segenap kekuasaan duniawi berikut semua partikel dan atribut yang disandang manusia, jenis kelamin, status social, ras, etnis dan sebagainya. Keyakinan dengan format ini setidaknya lebih memberikan ruang gerak bagi tumbuh-suburnya penegakan HAM serta kekuasaan yang demokratis. Inilah risalah ilahiyah yang harus

No	Nilai Dasar Tauhid	Sikap Dasar Tauhid
		sebagai ciptaan Allah, demikian derajat semua manusia sama sebagai sesama makhluk yang sedang berjalan menuju Allah
3	Negasi <sup>8</sup>	Penolakan terhadap apapun yang berpotensi menjadi tuhan-tuhan semu - penghalang/pengganggu perjalanan menuju Allah
4	Pembebasan <sup>9</sup>	Pembebasan diri/jiwa dari pengaruh, ikatan, penindasan, cengkeraman dari tuhan-tuhan semu - tuhanselain Allah.
5	Penyadaran,	Kesadaran manusia yang kecil, rendah, lemah yang membutuhkan pertolongan Allah.
6	Pemberdayaan/penguatan	Penguatan jiwa manusia untuk melakukan perjalanan spiritual dalam alam nyata yang pada hakekatnya menuju kepada Allah
7	Pengabdian murni kepada Allah	Menghadapkan wajah secara penuh kepada Allah

Pertama, peneguhan sikap Tauhid mencerminkan kehadiran kesadaran, kesediaan, kehendak diri untuk melakukan perjalanan, mengalami proses, penyucian spiritual menuju titik tertinggi yaitu kesucian batin menyambut perjumpaan dengan Allah. Perjalanan

---

ditegakkan pertama kali di muka bumi. Said Aqiel Siradj, *Islam Kebangsaan*, Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999, h.109&193.

<sup>8</sup> Bahwa semua realitas; raja, majikan, harta benda ataupun lainnya sebenarnya hanyalah semu, yang ada secara hakiki hanyalah Tuhan (Allah), karenanya, semua usaha yang tidak disandarkan dan di atasnamakan Tuhan haruslah ditolak. Said Aqiel Siradj, *Islam Kebangsaan*, Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999, h.31.

<sup>9</sup> Ajaran tauhid ini dalam sejarah mampu menaklukan seluruh kekuatan dictator-otoriter yang ingin menyaingi kekuatan dan kekuasaan Allah SWT. Ajaran tauhid memberikan kobaran semangat untuk memberikan kebebasan kepada manusia dari segala ikatan selain hanya dengan Allah SWT. Selain Allah bersifat nisbi dan tidak harus dipertuan. Dengan ajaran tauhid ini, kaum muslimin ini membebaskan bangsa dari cengkeraman pemerintahan dictator Romawi dan Persia, dua adi kuasa yang membangun manusia secara feodal (*monarchi*) kala itu. Said Aqiel Siradj, *Islam Kebangsaan*, Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999, h.152, 177, 223.

spiritual ini disertai adanya kesiapan yang utuh untuk menghadapi godaan, buaian, cobaan, atau apapun yang berpotensi menjadi tuhan-tuhan semu. Keberhasilan melenyapkan tuhan-tuhan semu inilah syarat utama untuk berjumpa dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Kedua, persamaan derajat manusia. Tauhid juga mencerminkan pengakuan bahwa selain Allah (yang menjadi pusat tujuan perjalanan spiritual) semuanya adalah makhluk ciptaan Allah. Pengakuan kesamaan sebagai makhluk Allah menandakan persamaan kedudukan, seluruh manusia derajatnya sama, tidak layak ada tindakan menuhankan diri atau menuhankan manusia lainnya. Sikap yang menganggap suku, etnis atau bangsanya yang lebih tinggi daripada yang lainnya adalah ilusi kehormatan. Hal yang patut dilakukan sesama manusia adalah saling menghormati, mencintai, kerjasama untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Kesadaran persamaan derajat sebagai makhluk ciptaan Allah ini bisa diperluas hingga pengakuan persamaan derajat manusia dengan alam semesta, yang pada dasarnya mereka juga bertasbih kepada Allah.<sup>10</sup>

Ketiga, negasi. Sikap tegas menolak segala hal yang berpotensi menjadi tuhan-tuhan kecil yang mengganggu/menghambat perjalanan spiritual menuju kepada Allah. Di samping menolak menjadikan benda-benda berharga, jabatan, perkawanan-kepentingan, kemewahan-kemewahan menjadi tuhan, juga menolak/melawan kelaliman, kesewenang-wenangan, otoritarianisme yang menghalangi fitrah manusia melakukan perjalanan spiritual menuju Allah.

Keempat, pembebasan. Tauhid menguatkan manusia untuk berjuang membebaskan diri dan manusia lainnya dari ketertindasan oleh bermacam berhala, yaitu karya manusia apapun bentuknya yang kemudian dijadikan atau menjadi penghambat menghadapnya hati kepada Allah SWT. Karya manusia tersebut tentu sangat berharga tinggi, memiliki nilai estetik, berteknologi canggih, disukai dan menggoda banyak orang. Pada masa Jahiliyah karya manusia itu berupa patung (*reco*), sekarang berhala itu bisa berupa rumah mewah, jet pribadi, mobil dan sebagainya.

Kelima, penyadaran. Tauhid menyadarkan manusia bahwa perjalanan hidup (spiritual) ini tidaklah sederhana. Perlu keteguhan sikap dan kebersamaan (atas dasar pengakuan persamaan derajat manusia) untuk melawan hal-hal yang mengganggu perjalanan hidup. Tauhid juga menyadarkan bahwa masih banyak manusia yang

---

<sup>10</sup>QS. Al-Israa: 44.

perlu dibebaskan dari kesengsaraan, kemiskinan, penindasan agar bebas untuk melakukan perjalanan spiritual menuju Allah. Perlawanan terhadap kezaliman dan membebaskan manusia dari keterpurukan bukanlah pekerjaan yang mudah, menyadarkan manusia yang kecil, rendah, lemah membutuhkan pertolongan Allah

Keenam, pemberdayaan. Penguatan manusia untuk melakukan perjalanan spiritual dalam alam nyata yang pada hakekatnya menuju kepada Allah. Pemberdayaan ini meliputi penguatan kecerdasan keagamaan, kecerdasan keilmuan, penguatan ekonomi, penguatan budaya dan kesatuan social. Demikian, tauhid memberikan daya kepada manusia untuk melakukan kerja social, membantu manusia lainnya yang lemah, agar dapat bangkit berjalan menuju kepada Allah.

Ketujuh, pengabdian murni kepada Allah. Tauhid mengajarkan manusia untuk memahami keseluruhan hidupnya adalah dalam rangka pengabdian murni kepada Allah. Tugas-tugas yang diemban sebagai khalifah Allah di bumi dalam rangka mengagungkan kemuliaan Allah. Hidup demi mengabdikan dan memuliakan Allah inilah hidup yang tidak merusak dan merugikan manusia dan alam semesta.

Nilai-nilai tauhid sebagaimana tergambar di atas, apabila menyinari akal, pikiran dan sikap manusia tentu akan lahir manusia-manusia yang baik, bersih, terbebas dari sifat-sikap tercela. Revolusi mental bisa diartikan usaha menjadikan tauhid sebagai fondasi akal dalam berpikir, ruh kepribadian, cermin dalam bertindak. Terusannya adalah mengembangkan tauhid individu, tauhid keluarga, tauhid masyarakat (social), hingga tauhid kenegaraan. Ketika tauhid meliputi seluruh aspek dalam kehidupan ini maka tauhid akan menjadi pemimpin yang membimbing menuju keabadian.

#### **D. Tauhid Dasar Perjuangan Para Nabi**

##### **1. Nabi Ibrahim**

Nabi Ibrahim adalah teladan keteguhan dalam mencari arah tujuan dari segala perjuangannya. Dengan metode eliminasi,<sup>11</sup> Nabi Ibrahim berhasil sampai kepada kesimpulan bahwa segala perjuangannya harus diarahkan dan dipersembahkan kepada Pencipta

---

<sup>11</sup> Metode eliminasi yaitu usaha untuk menyisihkan semua obyek yang termasuk dalam kategori sementara, bisa rusak, terikat oleh ruang dan waktu, fana, tidak memuaskan akal dan hati, yang kemudian secara otomatis mengarahkan/mengokohkan pemahaman tunggal atas Dzat Abadi sebagai tujuan akhir. Lihat Poesoprodjo, *Filsafat Moral*, Bandung: Pustaka Grafika, 1999.

langit dan bumi.<sup>12</sup> Dengan pengabdian penuh – menghadapkan wajah selalu – kepada Sang Pencipta langit dan bumi, setiap langkah Nabi Ibrahim selalu diwarnai keberanian untuk melaksanakan kebaikan-kebaikan.

Di saat yang lain, Nabi Ibrahim mendapat kesempatan untuk lebih memantapkan ketauhidannya dengan media burung yang dipotong menjadi empat bagian, kemudian keempat bagian itu di letakkan di empat ujung bukit yang berbeda dan berjarak, dengan satu tepukan tangan – atas izin Allah – keempat potongan itu menyatu kembali lalu hidup seperti sedia kala.<sup>13</sup>

Dengan modal keyakinan tauhid yang kuat itu Nabi Ibrahim melakukan kerja social tanpa mengenal lelah, melakukan penyadaran tauhid kepada masyarakat agar kembali kepada fitrahnya sebagai makhluk ciptaan Allah, yang tidak layak menuhankan diri dan ciptaanya sendiri.<sup>14</sup>

Ketauhidan Nabi Ibrahim berhadapan dengan mental manusia yang menuhankan akal dan hasil pemikirannya. Kerja Nabi Ibrahim menjadi lebih berat karena praktek penuhanan akal dan hasil pemikiran menjadi tulang punggung aktivitas ekonomi masyarakatnya – yakni membuat patung. Karena itu Nabi Ibrahim harus berdialog keras dengan ayahnya, berdebat dengan masyarakat, berkonflik dengan penguasa dan pengikutnya.<sup>15</sup>

Ketauhidan telah mengantarkan Nabi Ibrahim memahami betul betapa kasihannya manusia-manusia yang hidup tidak sesuai dengan fitrahnya itu. Nabi Ibrahim sangat prihatin dengan keadaan umatnya yang terjebak oleh akal dan jiwanya dalam budaya berpatung. Dengan pemahaman Tauhid pula Nabi Ibrahim menjadi sosok yang penyabar, lemah-lembut, pencinta, dan menjunjung tinggi kemanusiaan. Spirit kemanusiaan menjadi karakter yang menonjol dalam kerja Nabi Ibrahim. Rupanya, kesempurnaan tauhid Nabi Ibrahim juga dimiliki putranya Nabi Ismail. Mereka berdua dengan mudah merelakan atau mewakafkan hidupnya untuk memenuhi perintah Allah.<sup>16</sup>

---

<sup>12</sup>QS. al-An'am ayat 79 telah menyajikan gambaran perjalanan spiritual Nabi Ibrahim tersebut.

<sup>13</sup>Penguatan tauhid Nabi Ibrahim oleh Allah SWT ini telah terabadikan dalam QS.al-Baqarah: 260.

<sup>14</sup>QS. Ar Rum: 30

<sup>15</sup>QS. Al-Anbiya: 51-67.

<sup>16</sup>QS. Ash Shaffat: 102.

Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang konsisten menjalani hidup sesuai fitrahnya/bertauhid pun akhirnya terabadikan dalam al-Qur'an serta menjadi cerita sejarah yang selalu dikenang dan diteladani oleh generasi manusia hingga sekarang.<sup>17</sup>

## 2. Nabi Musa

Nabi Musa berkesempatan memantabkan ketauhidannya dengan berdialog langsung dengan Penciptanya. Allah pun berkenan menyajikan keMahaan-Nya hingga Nabi Musa kehilangan kesadarannya.<sup>18</sup> Di saat yang lain, Allah memantabkan tauhid Nabi Musa dengan mengabulkan permohonannya yang meminta agar Adiknya Harun diangkat menjadi utusan sebagai juru bicaranya. Bahkan ketika betul-betul Nabi Musa harus bertanding melawan Fir'aun dan para penyihir, Allah selalu menurunkan kalam-kalamnya untuk memandu langkah yang harus dilakukan Nabi Musa As. Tauhid dalam jiwa Nabi Musa menjelma menjadi rasa empati atas penindasan bangsa Israil oleh Fir'aun. Musa pun tanpa lelah membebaskan dan membimbing bani Israil.

Dengan tauhid seperti itu Nabi Musa menjadi sosok yang humanis, lebih mementingkan pengabdianya kepada Allah daripada materi keduniawiaan. Hal itu tampak ketika Nabi Musa menolong dua perempuan yang kesulitan memberi minum pada ternak gembalaannya. Setelah menolong, Nabi Musa tidak meminta imbalan, namun mengungkapkan kelelahannya kepada Allah Sang Penciptanya.<sup>19</sup>

## 3. Nabi Isa

Nabi Isa as. mendapatkan pengokohan Tauhid sebagaimana terkabarkan QS. al Maidah ayat 110:

(Ingatlah), ketika Allah mengatakan: "Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan ruhul qudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil, dan (ingatlah pula) di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan ijin-Ku, kemudian kamu meniup kepadanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan (ingatlah) di waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang

---

<sup>17</sup>QS. Asy Syu'ara:84.

<sup>18</sup>Q.S. Al-A'raf : 143.

<sup>19</sup>QS. Al Qasas: 20.

berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir diantara mereka berkata: "Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata".

Dengan limpahan kenikmatan tersebut, Nabi Isa selama hidupnya konsisten menyeru umatnya untuk menyembah Tuhan semesta alam.

#### 4. Nabi Muhammad

Ketauhidan menjadi spirit Nabi Muhammad dalam melakukan kerja social. Nabi Muhammad SAW. selalu mengedepankan rasa kemanusiaan, memahami beban hidup umat, mengasihi dan menyayangi umat, dan menginginkan keselamatan umat, sebagaimana digambarkan dalam Qur'an Surat At Taubah ayat 128: *"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin"*.

Ketauhidan mengajarkan kerja social secara sungguh-sungguh dengan tetap menyadari bahwa proses dan hasil akhirnya pun dikembalikan kepada Allah. *Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung'"*(Q.s. At Taubah: 129 ).

### E. Tauhid Dasar Revolusi Mental.

Membaca kandungan tauhid serta spiritnya yang tampak pada perjuangan para Nabi menegaskan bahwa tauhid memiliki peran sentral dalam pembangunan peradaban. Revolusi mental erat kaitannya dengan usaha menghidupkan kembali ketauhidan tersebut dalam arti memperbaiki pemahaman hubungan manusia dengan Tuhan. Pemahaman komprehensif mengenai ketauhidan akan membimbing manusia untuk berbuat baik dalam ranah social, kemanusiaan dan kenegaraan. Tanpa adanya pendalaman, penghayatan, pengamalan ketauhidan yang lebih baik tidak akan pernah terwujud revolusi mental secara substansial.

Diletakan sila Ketuhanan Yang Maha Esa pada butir pertama Pancasila merupakan jejak kesadaran para pendiri negara, bahwa sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai perwujudan tauhid adalah landasan

pertama yang harus dibangun sebagai syarat majunya negara Indonesia. Ketauhidan menyinari keberadaan manusia, menguatkan persatuan dan kesatuan makhluk Tuhan dalam system hukum NKRI, menumbuhkan hikmah sebagai etika kebersamaan dalam musyawarah, memurnikan niat-tulus dalam mewujudkan keadilan social.

Ciri-ciri manusia Indonesia – yanghipokritis atau munafik, enggan bertanggung jawab, berjiwa feodal, percaya takhayul, berwatak lemah, cenderung boros, tidak suka bekerja keras, tidak sabar, mempunyai sifat iri dengki, dan sebagainya,<sup>20</sup> – tentu bukanlah ciri bawaan sejak lahir, melainkan akibat proses panjang oleh penjajahan dan rezim berkuasa yang otoriter. Artinya ciri buruk tersebut tentu bisa dihapus diganti dengan nilai luhur Pancasila, dengan ketauhidan sebagai titik tolaknya.

Perwujudan kesadaran dan pengamalan sila Ketuhanan Yang Maha Esa perlu mendapatkan perhatian khusus dalam rangka merevolusi mental bangsa Indonesia. Dapat dikatakan bahwa revolusi mental yang dikemas Presiden Jokowi dalam tiga nilai, yaitu integritas, etos kerja, dan gotong royong bermuara pada kualitas pemahaman dan pengamalan sila Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>21</sup> Kebutuhan negara ini adalah merumuskan ketauhidan tersebut sebagai paradigma, pola pikir, ruh budaya dalam membangun bangsa.<sup>22</sup>

### 1. Tauhid sebagai Paradigma

Paradigma menurut Ritzer adalah pandangan fundamental tentang apa yang menjadi pokok persoalan dalam ilmu. Paradigma membantu merumuskan apa yang harus dipelajari, pertanyaan-pertanyaan apa yang harus dijawab, bagaimana semestinya pertanyaan-pertanyaan itu diajukan dan aturan-aturan apa yang harus diikuti dalam menafsirkan jawaban yang diperoleh.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup>Dea Dezellynda, Resensi buku Mochtar Lubis, *Manusia Indonesia (Sebuah Pertanggungjawaban)*, Jakarta: Yayasan Idayu, 1981. diakses dari <http://lsfcogito.org/lubis-realitas-manusia-indonesia/> pada Kamis, 20 Agustus 2015, Jam 11:06.

<sup>21</sup>Presiden Jokowi mengemas konsep revolusi mental dalam tiga nilai. Pertama, integritas dengan turunannya, yaitu jujur, dipercaya, berkarakter, dan tanggung jawab. Kedua, etos kerja, yaitu profesional, mandiri, berdaya saing, optimis, inovatif, dan produktif. Ketiga, gotong-royong yaitu kerjasama, solidaritas, komunal, kerelawanan, dan berorientasi kemaslahatan. Kompas, senin, 1 desember 2015, h.1.

<sup>22</sup>Kompas, senin, 1 desember 2015, h.8.

<sup>23</sup> Ali Mudhofir, *Kamus Istilah Filsafat dan Ilmu*, Yogyakarta: Gadjah Mada University press, 2001, h.266.

Paradigma tauhid berpandangan bahwa alam dan kehidupan merupakan satu system yang holistic dan integral yang menempatkan Tuhan sebagai satu-satunya sentral atau *The Ultimate of Reality*. Paradigma ini menghendaki agar seluruh entitas; entitas bumi dan langit, entitas empiric dan ghaib, terintegrasi secara seimbang dalam pengembangan teori dan praktek pembelajaran.<sup>24</sup>

Paradigma tauhid mendorong manusia menyadari dan mencerdasi eksistensinya di muka bumi ini sebagai hamba<sup>25</sup> dan khalifah Allah<sup>26</sup>. Kesadaran penuh atas tugas hidup dalam rangka penghambaan kepada Allah akan mengarahkan manusia berorientasi pada keterimaan amal di sisi Allah. Lunturnya kesadaran kehambaan ini akan melahirkan disorientasi arah pikiran, sikap, tindakan manusia pada kesenangan keduniawian saja.

Penghambaan manusia kepada Allah berisi kesediaan dan kesiapan (keikhlasan) untuk melakukan perjalanan spiritual panjang menuju titik terdekat dalam perjumpaan dengan Allah. Penghambaan kepada Allah menegaskan penolakan terhadap apapun yang berpotensi menjadi tuhan-tuhan semu-penghalang/pengganggu perjalanan tersebut. Penghambaan kepada Allah mengharuskan manusia selalu menghadapkan wajah secara penuh kepada Allah di manapun dan kapanpun - perjumpaan dengan Allah menjadi cita-cita tertinggi.

Sedangkan kesadaran penuh atas keterpilihan manusia sebagai khalifah Allah mendorong manusia untuk memahami dirinya sebagai makhluk terhormat, yang harus menjaga kehormatan itu dengan cara berpikir sehat, bersikap mulia, dan bertindak bijaksana. Mengingkari kehormatan yang diberikan Allah itu akan menyebabkan manusia jatuh pada level kebinatangan bahkan level syaithan yang terkutuk.

Allah memilih manusia sebagai wakil-Nya tentu dengan melebihkan kualitas manusia dibanding makhluk Allah lainnya. Manusia dibekali agama sebagai petunjuk, akal sebagai alat berpikir, jiwa untuk merasakan cahaya nilai. Dengan bekal tersebut manusia dapat berpikir jernih dalam melihat sesuatu, bertindak bijaksana dalam mengambil tindakan, dan merefleksi serta mencerdasi hasil pikiran dan tindakannya. Manusia bisa menjalankan amanah dan bertanggung jawab atas pelaksanaannya dihadapan Allah. Keengganan

---

<sup>24</sup> Aam Abdussalam, *Paradigma Tauhid: Kajian Paradigma alternative dalam pengembangan ilmu dan pembelajaran*, Universitas Pendidikan Indonesia: Jurnal Pendidikan Islam Taklim. Volume 9 No.2 September 2011.

<sup>25</sup> QS. Adz Dzaariyaat:56

<sup>26</sup> QS. Al Baqarah:30

bersikap amanah dan tanggung jawab mengingkari kualitas kemanusiaan itu sendiri, sehingga tidak layak lagi disebut sebagai wakil Allah.

Subtansi pelaksanaan amanah sebagai wakil Allah adalah pengakuan terhadap semua yang di langit dan bumi sama kedudukannya sebagai ciptaan Allah - derajat semua manusia sama sebagai sesama makhluk yang sedang berjalan menuju Allah; pembebasan diri/jiwa dari pengaruh, ikatan, penindasan, cengkeraman dari tuhan-tuhan semu - tuhan selain Allah; kesadaran manusia yang kecil, rendah, lemah yang membutuhkan pertolongan Allah; penguatan jiwa manusia untuk melakukan perjalanan spiritual dalam alam nyata yang pada hakekatnya menuju kepada Allah.

Jika pemahaman eksistensi manusia sebagai hamba dan wakil Allah di dunia ini menjadi kerangka berpikir, bersikap dan bertindak maka kehidupan akan mengarah kepada religiusitas, kerukunan, kemajuan dan kemakmuran.

## **2. Pola pikir Tauhid**

Pada tataran keduniawian manusia dapat memformulasi akalnya untuk menyempurnakan pengabdian dan persembahan kepada manusia dan alam semesta. Pada level ketika manusia sudah bisa menikmati kedudukannya sebagai abdi Allah - demi kebaikan kehidupan - manusia menjadikan diri untuk melaksanakan perintah-perintah kebajikan serta melahirkan kesenangan untuk menghadirkan persembahan-persembahan terbaik untuk umat manusia. Sedangkan kesadaran manusia sebagai wakil Allah maka selalu berpikir bagaimana bisa memberi pelayanan terbaik kepada kehidupan dan bersikap tanggung jawab. Pelayanan terbaik tidak berdasarkan pamrih, minimalis, melainkan berbasis kepuasan. Sikap tanggung jawab berdasarkan kejelasan dan transparansi proses hingga hasil. Secara sederhana pola pikir tauhid berisikan spirit penyempurnaan pengabdian dan persembahan kebajikan serta pelayanan dan tanggung jawab.

## **3. Tauhid sebagai ruh budaya**

Sebagai wakil Allah tugas manusia adalah melanjutkan/membagi pemberian anugerah Allah kepada sesama manusia dan alam semesta. Manusia diberi agama, akal, dan kekuatan sebagai media menyebarkan sifat kasih Allah. Agama untuk kemaslahatan bukan pembenar konflik, akal untuk berpikir kreatif bukan untuk mencari argument-argumen pembenar kemunafikan, kekuatan (sehat, rizki, kekuasaan) untuk melanggengkan kebajikan

bukan untuk melakukan kecurangan-kecurangan. Sebagai hamba Allah tugas manusia adalah melanggengkan syukur, pujian, tasbih kepada Allah. Niat setiap pemanfaatan anugerah Allah dalam rangka bersyukur, memuji dan bertasbih kepada Allah. Penghambaan kepada Allah adalah tindakan mulia, maka harus dengan media, cara, niat yang mulia pula. Atas kesadaran tugas manusia sebagai hamba dan wakil Allah inilah kebudayaan bangsa dibangun. Ketauhidan dijadikan ruh budaya bangsa, dalam arti budaya bangsa dibangun atas dasar sikap akhlak berbagi atas anugerah Allah, mengutamakan kemaslahatan, berpikir kreatif, melanggengkan kebajikan, syukur, pujian dan tasbih kepada Allah.

Internalisasi nilai-nilai tauhid di atas harus bermula dari kesadaran masing-masing individu. Hasil dari internalisasi ini mengantarkan terwujudnya tauhid social, tauhid budaya, hingga tauhid kenegaraan. Namun, tidaklah cukup mengandaikan masing-masing individu menyadari nilai-nilai tauhid secara berkesadaran. Tidaklah mudah tiap individu menjadikan tauhid sebagai paradigma, pola pikir, atau ruh budaya dalam membangun bangsa. Diperlukan aktor khusus yang mau menekuni hal itu, mungkinkah alumni Ushuluddin mau mengambil peran itu? Melihat katauhidan merupakan domain keilmuan Ushuluddin, maka bisa dikatakan keberhasilan revolusi mental tergantung juga dari kemampuan Fakultas Ushuluddin melahirkan sarjana-sarjana unggul yang mampu menguatkan akidah ketauhidan nasional.

## **F. Penutup**

1. Banyaknya masalah social-budaya yang rumit - terutama berkaitan dengan hancurnya karakter kepribadian manusia Indonesia yang jauh dari nilai-nilai Pancasila - bukanlah pembenaran adanya sikap keputus-asaan akan perjuangan perbaikan negara ini.
2. Perbaikan karakter bangsa bisa dimulai kembali dengan mengangkat dan menghidupkan kembali dasar negara Pancasila, dengan diawali perbaikan penghayatan dan pengamalan sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa.
3. Penghayatan dan pengamalan sila Pertama dalam bentuk menjadikannya sebagai paradigm, pola pikir dan ruh budaya. Dalam hal ini adalah kewajiban Fakultas Ushuluddin melahirkan sarjana-sarjana unggul yang mampu menguatkan akidah ketauhidan nasional.

## BIBLIOGRAFI

- Abdussalam, Aam. *Paradigma Tauhid: Kajian Paradigma alternative dalam pengembangan ilmu dan pembelajaran*, Universitas Pendidikan Indonesia: Jurnal Pendidikan Islam Taklim. Volume 9 No.2 September 2011
- Alba, Cecep. *Tasawuf dan tarekat*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Dezellynda, Dea. Resensi buku Mochtar Lubis, *Manusia Indonesia (Sebuah Pertanggungjawaban)*, Jakarta: Yayasan Idayu, 1981. diakses dari <http://lsfcogito.org/lubis-realitas-manusia-indonesia/> pada Kamis, 20 Agustus 2015, Jam 11:06.
- Kompas, senin, 1 Desember 2015.
- Mas'udi, Masdar Farid. *Syarah UUD 1945 Perspektif Islam*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2013.
- Mudhofir, Ali. *Kamus Istilah Filsafat dan Ilmu*, Yogyakarta: Gadjah Mada University press, 2001.
- Poespoprodjo, *Filsafat Moral*, Bandung: Pustaka Grafika, 1999.
- Siradj, Said Aqiel, *Islam Kebangsaan*, Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999.
- Shihab, Dr. M. Quraish M.A., *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat: Pokok-pokok keimanan, tuhan, Bagian.1*, Bandung: Mizan, 2006.